



Perspektif Dosen terhadap Etika Komunikasi Verbal Mahasiswa pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Perguruan Tinggi Umum di Jawa Timur

Ahmadi

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, Indonesia
ahmadi@iainponorogo.ac.id

Weni Tria Anugrah Putri

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, Indonesia
wtriaanugrahputri@iainponorogo.ac.id

Abstract

LECTURERS' PERSPECTIVE ON THE ETHICS OF STUDENT VERBAL COMMUNICATION AT ISLAMIC RELIGIOUS UNIVERSITIES AND PUBLIC UNIVERSITIES IN EAST JAVA. Communication is a daily activity in academic or non-academic activities within the university. This study aims to explore the lecturer perspective on the ethics of verbal communication students. This study is a qualitative research with a phenomenological study method. To simplify the design of the research, the qualitative research stages chosen were Spradley's. This research data collection technique is through interviews conducted with lecturers who served in a number of universities in East Java Province. While the data collection instruments used are structured interview guidelines and unstructured interview guidelines. Sampling in this study was conducted using non-probability sampling techniques. More precisely by using the type of purposive and snowball sampling. The data generated is in the form of secondary primary data. Primary data in the form of conversations with appointed lecturers. Whereas secondary data is obtained when interviewing key

informants. One of the results of this study is that it is known that the current use of telephones for communication between students and lecturers is declining. One reason is the reluctance of lecturers to receive phone calls from students who are sudden. With these findings it is hoped that there will be student attention to their ethics in communicating with lecturers.

Keywords: Lecturer; Perspective; Communication Ethics; Student

Abstrak

Komunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang tidak pernah alfa dijumpai dalam kegiatan akademik maupun non- akademik di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif dosen terhadap etika komunikasi verbal mahasiswa. Kajian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan metode studi fenomenologi. Untuk mempermudah desain penelitian tersebut, maka tahapan penelitian kualitatif yang dipilih yaitu milik Spradley. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu melalui wawancara yang dilakukan terhadap dosen-dosen yang bertugas di sejumlah perguruan tinggi di Provinsi Jawa Timur. Perguruan tinggi ini tidak hanya terbatas pada PTKI namun juga yang berbasis umum. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa pedoman wawancara terstruktur dan pedoman wawancara tidak terstruktur. Pengambilan sampel di dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *non probability sampling*. Lebih tepatnya dengan menggunakan tipe *purposive* dan *snowball sampling*. Data yang dihasilkan yaitu berupa data primer sekunder. Data primer berupa percakapan dengan dosen- dosen yang telah ditunjuk. Sedangkan data sekunder diperoleh ketika dilakukan wawancara kepada *key informan*. Salah satu hasil penelitian ini yaitu diketahui bahwa penggunaan telepon saat ini untuk komunikasi antara mahasiswa dengan dosen semakin menurun. Salah satu penyebabnya yaitu keengganan dosen dalam menerima telepon dari mahasiswa yang bersifat mendadak. Dengan adanya temuan tersebut diharapkan adanya perhatian mahasiswa terhadap etikanya dalam berkomunikasi dengan dosen.

Kata kunci: Dosen; Perspektif; Etika Komunikasi; Mahasiswa

A. Pendahuluan

Berkomunikasi merupakan cara yang dilakukan oleh setiap orang agar uneg-uneg-nya mampu diterima oleh orang lain secara tepat. Di dalam kajian ini, pertukaran informasi dilakukan dengan mengedepankan etika berkomunikasi. Untuk mendapatkan informasi yang diinginkan,

diharapkan dengan membingkai ucapan atau tingkah laku dengan etika. Tujuan sederhananya yaitu antara dosen dan mahasiswa sama-sama mendapatkan informasi yang berkesan positif satu sama lain. Tidak bisa dibayangkan jika terjadi komunikasi yang tidak intensif karena dosen merasa tersinggung terhadap ucapan mahasiswa. Ataupun sebaliknya yang pada akhirnya memicu dampak negatif lainnya. Di dalam kelas, etika berkomunikasi sangat diperlukan agar hubungan antara dosen dan mahasiswa menjadi lebih baik dan mampu memahami satu sama lain. Tidak keliru apabila memang komunikasi selalu dikaitkan dengan perangkat keras terutama media baru (Kurnia 2005). Di dalam kegiatan yang bersifat akademis maupun tidak yang masih di area perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk mampu lebih mandiri, aktif, inisiatif, dalam mencari informasi (Siska, Sudardjo, and Purnamaningsih 2003). Hampir setiap hari dalam hari kerja, mahasiswa menghubungi dosen melalui SMS ataupun media sosial berupa Whatsapp dengan beragam kepentingan. Bahkan Whatsapp telah menjadi aplikasi terpopuler dalam berkomunikasi dan berbagi informasi akademik (Zakirman and Rahayu 2018). Tidak hanya di kalangan akademik, namun juga populer di kalangan tokoh masyarakat dengan isi pesan berupa keamanan lingkungan, ikatan sosial, pendidikan, kesejahteraan, dan pekerjaan serta hiburan (Trisnani 2017).

Etika untuk menuliskan keperluannya sangat diperlukan. Hal inilah yang begitu banyak disoroti oleh dosen, khususnya pada kampus IAIN Ponorogo. Etika berkomunikasi tidak terhenti hanya saat di dalam kelas, namun juga berlanjut meskipun di luar perkuliahan. Misalnya ketika akan mengumpulkan tugas dengan menghubungi dosen terlebih dahulu. Pun ketika membutuhkan dosen dalam hal lain pada umumnya, mahasiswa menghubungi dosen terlebih dahulu melalui SMS atau media sosial. Etika berkomunikasi juga seputar cara berpakaian mahasiswa saat menemui dosen untuk proses pembimbingan. Ini sebenarnya merujuk pada sikap yang diartikan sebagai reaksi individu terhadap objek tertentu sebagai bentuk konstelasi antara kognitif, afektif, dan konatif karena stimulus tertentu dan akhirnya menimbulkan respon tertentu (Tikollah, Triyuwono, and Ludigdo 2006).

Ketika peneliti melakukan wawancara terhadap sejumlah dosen, terdapat dosen yang tidak pernah mendapati mahasiswa kurang santun dalam kesehariannya. Ini yang pada akhirnya semakin menjadikan rasa keingintahuan yang lebih tinggi. Benarkah memang tidak terjadi komunikasi yang membuat tersinggung ataukah dengan alasan

tertentu. Pada akhirnya membuat dosen tersebut tidak menyampaikan pengalamannya dalam berkomunikasi dengan mahasiswa. Dengan tegas, kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa hanya sebatas lupa menyebutkan identitas ketika mengirimkan pesan singkat (Tokoh An 2018). Hal tersebut masih dinilai maklum dosen. Lalu bagaimana sikap dosen ketika mengetahui mahasiswa kurang santun saat berkomunikasi? Karena berkomunikasi dengan mahasiswa dilakukan hampir setiap hari, maka akan ditemukan beragam karakter mahasiswa.

Ada beberapa mahasiswa yang memang dengan santun ketika berkomunikasi dengan dosen. Sebagiannya adalah kebalikan dari yang pertama, yaitu ada beberapa mahasiswa yang dinilai kurang santun saat berkomunikasi. Peneliti yang juga berprofesi dosen merasa tercengang mendengarkan keluh kesah dosen lain ketika mendapatkan pesan singkat dari mahasiswa yang dinilai kurang santun. Berikut ini hasil wawancara terhadap beberapa dosen yang mengalami hal tersebut, namun karena etika, peneliti hanya menyampaikan nama sumber dengan inisialnya saja. Pada bulan Januari 2018 terdapat seorang mahasiswa yang menghubungi dosennya karena mendapatkan nilai C. Protes terhadap nilai bukanlah suatu yang keliru, namun etika dalam memprotes itulah yang seringnya menjadi sebuah hal yang sering diperbincangkan. Berdasarkan gambaran di atas, maka timbul keingintahuan yang mendalam tentang bagaimana respon dosen- dosen lain ketika terjadi hal serupa. Atau tentang peristiwa apa sajakah yang membuat dosen tersinggung ketika berkomunikasi dengan mahasiswa. Beberapa dosen yang menceritakan keluh kesahnya di atas pun memiliki respon yang berbeda. Perilaku pembiaran terhadap etika mahasiswa juga terkadang menjadi pilihan. Tidak hanya itu, rasa keingintahuan juga mengarah kepada jenis komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Data- data observasi diperoleh bahwa hanya sebatas melalui aplikasi pesan teks Whatsapp.

Fokus kajian ini yang berupa etika berkomunikasi sebenarnya tidak terlepas dari penelitian terdahulu sebagai sumber inspirasi. Salah satunya yaitu penelitian yang Mei Lamria Entalya Nababan pada tahun 2012. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui (1) kesantunan bentuk tindak tutur direktif secara verbal dan nonverbal; (2) kesantunan fungsi tindak tutur direktif secara verbal dan nonverbal, dan (3) bentuk penyimpangan prinsip kesantunan verbal dan nonverbal pada tindak tutur direktif dalam pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada kemunculan kesantunan bentuk tindak tutur direktif secara verbal dan nonverbal

pada proses pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus, yaitu bentuk tuturan imperative, bentuk tuturan deklaratif, dan bentuk tuturan interogatif (Nababan 2012). Tidak hanya itu, hasil lainnya yaitu terdapat kesantunan fungsi tidak tutur direktif pada proses pembelajaran di SMP Taman Rama National, yaitu kesantunan fungsi tindak tutur memohon, meminta, menyarankan, melarang. Terakhir, terdapat penyimpangan prinsip keramahan dan persahabatann, penyimpangan prinsip tidak memaksa dan tidak terkesan angkuh, dan penyimpangan prinsip tidak langsung atau berpagar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti terinspirasi tentang komunikasi verbal yang telah diteliti, namun dengan subjek bukan siswa SMP namun mahasiswa.

Selain itu juga penelitian dari Penelitian yang dilakukan oleh Diah Puji Nali Brata pada tahun 2016 (Brata 2016). Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan bentuk pengembangan pendidikan karakter, aplikasi pembelajaran inovatif yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, dan dampak pengembangan pendidikan karakter. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk pendidikan karakter adalah proses internalisasi dan sosialisasi melalui penciptaan iklim kondusif dengan manajemen kelas mulai dari perencanaan (merekonstruksi perkuliahan yang berbasis karakter), dan evaluasi (penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor) berbasis karakter.

Penelitian yang dilakukan oleh Tsabit Azinar Ahmad pada tahun 2014 (James P. 1980). Dalam kajiannya, peneliti tersebut menuliskan tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan nilai- nilai pendidikan karakter dan kendala yang ditemui guru dalam menginternalisasikannya pada pembelajaran sejarah di SMA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran sejarah merupakan satu keniscayaan. Penulis menjelaskan penyebabnya yaitu karena pembelajaran sejarah berpotensi sebagai media transmisi nilai-nilai karakter melalui peristiwa masa lalu dan teladan para pahlawan. Selanjutnya, peneliti menemukan kendala dalam internalisasi tersebut yaitu ditemui dalam aspek pemahaman guru, perilaku siswa, pelaksanaan pembelajaran, dan belum berkembangnya budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter.

Dengan demikian hal tersebut termasuk dalam komunikasi verbal. Mengaji tentang etika berkomunikasi mahasiswa yang dianggap tidak santun, maka perlu dilakukan pendalaman. Tanggapan dan tindak lanjut inilah yang menjadi sorotan penelitian ini. Tanggapan dan cara

yang dilakukan untuk menanganinya pun pun beragam dari para dosen. Keragaman tersebut akan diteliti lebih lanjut tentang studi fenomenologis: Perspektif Dosen Terhadap Etika Komunikasi Verbal Mahasiswa.

B. Pembahasan

1. Etika Komunikasi

Berdasarkan etimologinya, etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*ethos*". Kata tersebut berarti suatu adat atau kebiasaan. Segala tindakan baik dan buruk manusia dibahas dengan mendetil dalam etika. Meskipun demikian kadar baik dan buruk pada setiap orang memang cenderung berbeda. Etika ini pun sebenarnya juga lebih dipengaruhi oleh kecerdasan emosional jika dibandingkan dengan tingkat IQ (Ahmad 2014). Etika juga sebenarnya dianggap sebagai bidang studi untuk menentukan standar tersebut atau dianggap sebagai studi normative tentang prinsip yang mendasari tipe tindakan manusia (Novrianto and Fatima n.d.). Dengan demikian terdapat pula klasifikasi dalam konsep dasar etika yang berdasarkan pada system tertentu.

Dalam Ensiklopedia Winkler Prints, etika merupakan rangkaian dari ilmu filsafat yang bercerita tentang tindakan manusia, tujuan tindakannya, dan makna tindakannya (Utami and Indriawati 2006). Pada pendapat pertama, etika hanyalah sebatas makna baik dan buruknya tindakan manusia. Pada pendapat kedua ini etika cenderung merujuk pada suatu tataran yang jauh lebih kompleks. Etika dipandang sebagai keseluruhan tindakan dari segi bagaimana, untuk apa dan apa maknanya. Seseorang yang berbicara agak keras kepada orang tua seringkali dianggap tidak memiliki etika. Perlu ditelisik bahwa orang tua tersebut telah berkurang kualitas pendengarannya, maka bukan berarti anak seseorang tersebut tidak memiliki etika kepada orang tua. Dengan dasar etika yang sebenarnya moral yang ditanamkan pada diri anak tersebut sehingga terbentuk filsafat moralitas meskipun tidak tertulis (Ja'cub 1978:12– 13).

Lebih sederhana, Amin menjelaskan bahwa etika mencakup 1) baik dan buruf secara definitif, 2) aturan tentang hal- hal yang boleh dilakukan dan sebaliknya, 3) perilaku yang memiliki tujuan yang harus dicapai, dan 4) tindakan yang seharusnya dilakukan oleh manusia (Himmah 2013). Beragam pendapat yang ditawarkan oleh para ahli merupakan simbol bahwa etika merupakan suatu ilmu dengan kedalaman penelaahan yang berbeda- beda dari para ahli.

Etika berhubungan dengan kajian ekonomi, karena di setiap aktivitas produksi, distribusi dan konsumsi yang dilakukan oleh individu pasti akan memikirkan dampak positif maupun negatifnya. Tidak hanya itu, setiap individu pasti akan berusaha untuk mengontrol lingkungan ekonominya sehingga individu tersebut mampu menjaga eksistensinya di suatu komunitas tertentu. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang berusaha berjualan dikampus memberanikan diri untuk menawarkan barang dagangannya kepada dosen dengan begitu santun. Mahasiswa tersebut berpikir bahwa dengan etika yang baik dalam menawarkan barang dagangan akan menjadikan calon pembeli (dosen) tertarik. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka etika bertujuan mempelajari tindakan manusia secara kompleks dari awal hingga akhir. Awal merupakan sebelum melakukan tindakan (dilihat dari pertimbangan pikiran dan rasa sebelum bertindak). Akhir merupakan makna dari tindakan tersebut.

Komunikasi verbal yaitu proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan melalui bahasa dan kata. Kendati demikian, bagi sebagian besar orang, bahasa dianggap sebagai kode verbal. Dalam artian kode verbal itu yang disebut sebagai bahasa. Adapun jenis- jenis komunikasi verbal yaitu *oral communication* dan *written communication* (Ja'cub 1978). *Oral communication* (komunikasi lisan) contohnya yaitu ketika berbicara secara langsung atau bertatap muka dan berbicara melalui sambungan telepon. *Written communication* (komunikasi tulisan) contohnya berkirim surat kepada orang lain, membaca pesan singkat (sms), membaca pesan melalui media sosial seperti *whats app*, *instagram*, *facebook*, *twitter*. Baru- baru ini sebuah penelitian menunjukkan adanya bukti bahwa mayoritas pengguna *Whatsapp* ikut aktif dalam menyebarkan pesan penceramahan setelah adanya kekacauan dan kecemasan yang juga ditimbulkan atas penyebaran berita pada aplikasi tersebut (Mondry 2008).

2. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, pembahasan tentang situasi sosial terdiri atas tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*). Ranah pembahasan tersebut berdasarkan pendapat Spradley yang mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak lagi menggunakan istilah populasi (Bafadhhal 2017). Dengan demikian, adapun penjelasan terhadap masih- masih aspek sebagai berikut:

a. Tempat (*Place*)

Tentunya fenomena etika berkomunikasi mahasiswa ini terjadi perguruan tinggi- perguruan tinggi. Semua perguruan tinggi pastilah menjadi tempat terjadinya komunikasi antara mahasiswa dengan dosen. Dengan demikian sebenarnya penelitian ini tidak mengkhususkan harus di perguruan tinggi mana. Hal ini sesuai pendapat Spradley yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan menggunakan populasi, namun menggunakan situasi sosial (Sugiyono 2007:215). Sehingga bukan mengerucut di perguruan tinggi tertentu namun mengerucut pada situasi sosial tertentu yaitu komunikasi antara dosen dan mahasiswa.

Dengan berbekal pendapat di atas dan juga keterbatasan peneliti dalam melakukan investigasi secara mendalam, maka peneliti membatasi perguruan di wilayah Jawa Timur. Pembatasan ini berlanjut pada fakultas atau jurusan yang bernuansa Kependidikan, namun peneliti tidak membatasi harus pada jurusan tertentu ataukah tidak. Jurusan yang dimaksud antara lain pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Bahasa Jawa, Pendidikan Olahraga, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Matematika dan lain sebagainya.

Mulanya penelitian ini fokus pada seluruh perguruan tinggi di Jawa Timur. Untuk mempermudah pengambilan data maka ditentukanlah sampel teoritis. Hasil dari penelitian ini pada akhirnya tidak diberlakukan pada populasi namun diberlakukan pada lokasi lain yang memiliki situasi sosial yang memiliki kesamaan atau kemiripan. Jelasnya situasi sosial yang dimaksud adalah situasi di perguruan tinggi. Dengan demikian ada ± 96 perguruan tinggi. Hasil tersebut terdiri atas perguruan tinggi umum dan perguruan tinggi keagamaan yang dijadikan lokasi penelitian dari total ± 308 lokasi PTU maupun PTKI.

b. Pelaku (*Actors*)

Partisipan dalam situasi sosial ini sebenarnya mencakup mahasiswa dan dosen, namun dalam penelitian ini hanya dosen lah yang menjadi narasumber atau dianggap sebagai pelaku. Pelaku yang nantinya akan diwawancarai akan diambil dari sejumlah perguruan tinggi. Setiap perguruan tinggi yang dipilih diperlukan satu dosen sebagai partisipan. Hal ini dilakukan dengan asumsi

bahwa setiap satu partisipan sudah mampu mewakili situasi sosial di kampus tempat berafiliasinya.

c. **Aktivitas (Activity)**

Aktivitas yang diamati dalam penelitian ini adalah komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa aktivitas yang menjadi fokus penelitian ini adalah komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal terdiri atas komunikasi lisan dan tertulis. Pengambilan sampel di dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *non probability sampling*. Dengan teknik ini setiap unsur atau anggota yang masuk dalam situasi sosial tidak diberikan kesempatan yang sama untuk menjadi partisipan (James P. 1980). Dengan demikian, meskipun jumlah perguruan tinggi di Jawa Timur teramat banyak, namun dengan menggunakan menggunakan teknik akan mempermudah peneliti dalam pengambilan data. Peneliti mengasumsikan bahwa dengan teknik ini, peneliti mampu memperoleh data yang diyakini akan lebih akurat. Mengingat sebagian besar partisipan menyarankan agar tidak menunjukkan identitas asli di dalam pelaporan penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan dua teknik, yaitu observasi dan wawancara. Teknik observasi ini digunakan peneliti untuk mampu mendalami perilaku dan makna perilaku (Sugiyono 2007). Teknik wawancara digunakan peneliti untuk mampu mendapatkan informasi langsung dari narasumber atau partisipan melalui pertanyaan atau pedoman yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan dua teknik, yaitu observasi dan wawancara. Teknik observasi ini digunakan peneliti untuk mampu mendalami perilaku dan makna perilaku (Marshall and Rossman 1995). Teknik wawancara digunakan peneliti untuk mampu mendapatkan informasi langsung dari narasumber atau partisipan melalui pertanyaan atau pedoman yang telah dipersiapkan sebelumnya.

3. Hasil Analisis Data

Analisis data saat di lapangan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model Spradley. Model ini cenderung memaparkan tahapan penelitian secara lebih detil. Melalui tahapan penelitian tersebut,

Spradley menyampaikan terdapat empat analisis data saat di lapangan. Analisis tersebut yaitu analisis domain (*domain analysis*), analisis taksonomi (*taxonomic analysis*), analisis komponensial (*componential analysis*), analisis tema kultural (*cultural theme*) (Marshall and Rossman 1995).

a. Hasil Analisa Domain

Analisis domain ini dilakukan dengan menganalisis setiap hal yang disampaikan oleh dosen yang telah diwawancarai. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ketidaknyamanan dosen terletak pada mahasiswa yang tidak menyesuaikan waktu untuk berkomunikasi. Waktu, jika dalam sebuah klasifikasi komunikasi terletak pada komunikasi non verbal kronemik. Pada saat wawancara terjadi, tersampaikan beberapa contoh riil yang dialami oleh partisipan 1. Hanya saja yang paling pertama kali disebutkan adalah tentang hal tersebut. Beberapa peristiwa lain yang masih dengan urutan pertanyaan yang sama pun menghasilkan jawaban yang hampir sama. Kronemik menjadi fokus utama ketika partisipan 1 diwawancarai. Berdasarkan hasil wawancara pada partisipan 1 juga, komunikasi yang dianggap tidak berkenan untuknya adalah komunikasi melalui pesan *Whatsapp*. Dengan demikian, ketidaknyamanan tersebut berada pada klasifikasi komunikasi verbal. Lebih tepatnya pada komunikasi tertulis.

Adapun hasil observasi tidak terstruktur pada partisipan 1 sebagai berikut: Ketika mulai proses observasi pada partisipan 1, partisipan menunjukkan detil wajah sebagai berikut: terlihat posisi alis mata yang santai (tidak saling mendekat). Tidak hanya itu, ketika diajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana, partisipan 1 masih menunjukkan sedikit senyum dengan ujung mulut yang tertarik ke arah telinga. Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa partisipan 1 mengalami perasaan **senang** kepada situasi yang terjadi saat itu. Ketika awal-awal berbicara dengan bahasan yang santai, ekspresi partisipan belumlah berubah.

b. Hasil Analisis Taksonomi

Observasi awal yang dilakukan pada partisipan ini memperoleh hasil sebagai berikut: ketika dihubungi melalui pesawat telepon, calon partisipan memberikan ijin untuk diwawancarai. Calon partisipan ini menyanggupi dengan keterangan bahwa identitasnya diusahakan jangan sampai ditunjukkan. Meskipun

demikian, partisipan tidak menunjukkan alasan yang jelas mengenai alasannya. Observasi dilakukan pada partisipan 3 dengan alasan direkomendasikan dari partisipan 1. Menurut partisipan, partisipan 3 ini sering sekali bercerita kepadanya tentang mahasiswa yang dinilai kurang memiliki etika olehnya.

Observasi yang dilakukan pada partisipan keempat ini juga atas rekomendasi dari partisipan kedua. Secara sekilas, partisipan kedua menceritakan kampus tertentu. Kampus tersebut merupakan tempat berafiliasi partisipan keempat. Di kampus tersebut yang *notabene* mayoritas mahasiswa berasal dari SMA atau sederajat. Rekomendasi tersebut berupaya untuk menelisik kesamaan yang dan perbedaan antara kampus IAIN Ponorogo sebagai tempat berafiliasi partisipan kedua.

c. Hasil Analisis Komponensial

Berdasarkan hasil penelitian, setiap hari selama hari kerja, partisipan melakukan komunikasi secara tatap muka dengan mahasiswa. Adapun yang membuat partisipan merasa tidak nyaman atau tidak menyukai komunikasi tersebut antara lain: a) mahasiswa yang terlambat mengumpulkan tugas, dengan alasan mampu memperberat kerja dosen; b) mahasiswa yang sering meminta pulang karena merasa sudah lelah; c) mahasiswa yang datang terlambat atas waktu yang disepakati untuk bimbingan atau untuk alasan akademik lainnya; d) mahasiswa yang sering menanyakan masalah- masalah pribadi.

Jika ditelaah lebih lanjut, maka terdapat tanggapan dosen: a) dosen beranggapan bahwa ketidaksopanan mahasiswa memang menjadi karakternya; b) dosen merasa tidak dihargai dan waktunya terbuang sia- sia; c) dosen merasa bahwa mahasiswa tidak memiliki kepekaan dalam berkomunikasi dengan dosen; d) dosen merasa bahwa mahasiswa yang dimaksud di atas tidak memahami garis peranan sosial; e) dosen menganggap bahwa itu tindakan yang tidak etis.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil penelitian, masih banyak dosen yang merasa kagum terhadap kesopanan mahasiswa ketika berkomunikasi melalui tatap muka. Hal tersebut antara lain terjadi seperti: a) mahasiswa mudah tersenyum kepada dosennya ketika tidak sengaja bertemu ataupun memang karena disengaja; b) mahasiswa yang menepati janji atas waktu, meskipun pada

akhirnya mahasiswa tersebut menunggu dosennya karena sedang sibuk; c) mahasiswa yang mengatakan bahwa partisipan memang riil guru yang baik; d) mahasiswa yang bersikap manis saat mengumpulkan tugas.

Dengan demikian, sudut pandang dosen pun berbeda pula dengan sebelumnya. Berdasarkan rekapitulasi hasil penelitian, mayoritas dosen menaruh rasa bangga kepada mahasiswa yang masih bersikap sopan dalam tatap muka. Hal ini diklarifikasi lebih lanjut oleh para partisipan, bahwa saat ini kualitas etika dalam komunikasi tatap muka tentunya menurun dalam *frame* kualitasnya. Walaupun demikian, peringkat kedua, dosen menganggap bahwa etika yang ditunjukkan mahasiswa tersebut memanglah sewajarnya dan sepatasnya ditunjukkan kepada orang yang lebih tua bahkan ke dosennya. Jadi hal tersebut bukanlah suatu yang perlu dikagumi secara berlebihan. Selanjutnya, hasil penelitian juga membuktikan bahwa dosen sangat menghargai mahasiswa yang mampu menempatkan diri sesuai dengan lingkungan tempatnya berkomunikasi. Masih bernilai sejajar, para dosen pun merasa lega dan merasa dihargai oleh mahasiswa ketika bertemu.

Bagi dosen yang pernah mengalami hal tidak mengenakkan ketika berkomunikasi dengan mahasiswa akan melakukan beberapa hal. Pada peringkat pertama, dosen biasanya tidak memberikan peringatan kepada mahasiswa. Hal ini dikarenakan seseorang yang mengalami adalah dirinya sendiri, kecuali jika orang lain yang nantinya akan mengalami, maka dosen akan dengan leluasa menegur. Meskipun demikian, tidak diketahui tata cara penegurannya, entah secara privat atau di depan teman-temannya. Peringatan tersebut dirasa akan disampaikan dengan setengah hati oleh para dosen. Selebihnya, dosen akan langsung menegur secara pribadi. Di sisi lain, dosen juga akan mengamati hal yang dilakukan teman sejawatnya dalam menghadapi mahasiswa. Tidak salah pula jika sebagian dosen cenderung tidak menegur dan membiarkannya.

Mahasiswa yang dirasa sopan bagi dosen pun akan menerima efeknya. Yang paling sering dosen lakukan yaitu memang menganggapnya bukan suatu hal yang menarik untuk dibahas dan dikagumi. Peringkat seimbang menyatakan bahwa dosen hanya akan memberikan senyuman pada mahasiswa yang bersikap sopan

saat bertatap muka. Sebagian kecil dosen menanggapi bahwa ketika mahasiswa dirasa sopan saat bertatap muka, maka bimbingan pun terjadi lebih maksimal.

Mengenai komunikasi melalui telepon, berdasarkan hasil penelitian, pada saat ini penggunaan telepon sebagai media komunikasi antara dosen dan mahasiswa semakin menurun. Bahkan beberapa partisipan memberikan keterangan bahwa hanyalah sekali dalam sepekan mahasiswa menelepon. Bukan berarti hal tersebut disebabkan oleh mahasiswa, namun juga disebabkan dari sisi dosen. Ketika diwawancarai, dosen ternyata merasa tidak ingin mengangkat telepon dari mahasiswa apabila tidak melakukan kesepakatan terlebih dahulu. Apalagi muncul penelepon ke ponsel dosen dengan tanpa nomor. Hal tersebut semakin menurunkan keinginan dosen untuk mengangkat telepon. Jikalau hendak menelepon, dosen juga merasa enggan menjawab dengan baik apabila mahasiswa tidak menyebutkan identitasnya dengan lengkap. Dengan demikian, mahasiswa yang dianggap memiliki etika ketika menelepon salah satunya dengan menyebutkan identitas lengkap.

Karena komunikasi antara dosen dan mahasiswa melalui telepon semakin menurun, maka ketersinggungan dalam media ini juga semakin menurun. Di sisi lain, kekaguman dosen terhadap etika menelepon mahasiswa pada akhirnya juga ikut menurun. Untuk penggunaan SMS, historikalnya relatif mirip dengan penggunaan telepon. Dengan demikian, sebenarnya komentar dari para partisipan bersifat normatif. Hal ini dengan alasan bahwa partisipan pun mulai jarang menggunakan SMS sebagai media komunikasi dengan mahasiswa.

Saat ini penggunaan media sosial terutama *Whatsapp* teramat tinggi untuk kegiatan akademik. Keluhan- keluhan yang selama ini dirasakan oleh dosen yaitu mahasiswa yang sering tidak menyertakan identitas ketika berkomunikasi. Biasanya jika dosen tidak segera membalas pesan mahasiswa, maka sepantasnya mahasiswa bersikap sabar dan menanti. Selain itu, dosen juga mengeluhkan terhadap mahasiswa yang jarang masuk perkuliahan namun secara tiba- tiba menghubungi dosen untuk meminta kelonggaran nilai. Keluhan lain yaitu mahasiswa yang sering memberikan pesan teks hanya sepele- pele. Hal itu jelas

menyinggung dosen terkait. Keluhan lain yang masih bernilai tinggi yaitu seringkali mahasiswa mengirim pesan teks media sosial ketika malam hari. Meskipun pada akhirnya dosen terkait tidak membalasnya, namun hal tersebut tentunya membuat dosen tidak merasa nyaman. Meskipun sama- sama disebut sebagai media sosial, namun *Whatsapp* adalah media sosial yang sepertinya berhak dijadikan untuk berkomunikasi. Media sosial lain seperti *Instagram* dan *Facebook* tidak mendapatkan respon positif dari dosen. Adapun berkaitan dengan tindakan yang diambil dosen untuk menghadapi hal tersebut dinilai masih sama dengan pembahasan sebelumnya. Yang jelas, efek dari ketidaksopanan mahasiswa langsung terlihat meskipun hanya kemungkinan kecil seperti raut wajah dosen yang berubah.

d. Hasil Analisis Tema Kultural

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka ditemukan beberapa hal berkaitan dengan penelitian ini. Yang pertama, penggunaan telepon mulai berkurang tidak hanya karena factor mahasiswa. Faktor yang berperan juga dari dosennya. Tidak semua dosen mengizinkan ditelpon oleh mahasiswa. Yang kedua, yaitu dosen yang merespon tidak terlalu peduli kepada mahasiswa jumlahnya termasuk sedikit. Hal ini berdasarkan rekapitulasi penelitian keseluruhan. Yang ketiga, ada sisi yang kontra dari perlakuan dosen kepada mahasiswa. Yang disebut sebagai kontra yaitu ketika melakukan kesalahan akan lebih cepat ditegur, namun jika berbuat kebenaran maka tidak diberikan apresiasi.

C. Simpulan

Adapun kesimpulan penelitian ini yang pertama yaitu terdapat berbagai persepsi dosen terhadap komunikasi verbal mahasiswa. Ada dosen yang menganggapnya suatu masalah besar jika terjadi etika yang keliru. Ada pula dosen yang menganggap itu bukan suatu masalah yang harus dibesar- besarkan. Ada pula dosen yang enggan berkomentar atau bersikap netral terhadap etika mahasiswa. Tindakan yang diambil dosen dalam menghadapi hal tersebut juga dinilai beragam. Terdapat dosen yang langsung memberikan teguran jika mahasiswa dirasa kurang beretika dalam berkomunikasi. Terdapat pula dosen yang hanya menyimpannya di dalam memori. Terdapat pula dosen yang tidak melakukan apapun kepada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tsabit Azinar. "Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah." *Khazanah Pendidikan* 7, no. 1 (2014). jurnalnasional.ump.ac.id.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Bafadhhal, Oemar Madri. "Komunikasi Ritual Penggunaan Aplikasi Whatsapp: Studi Konsumsi Berita Lewat Group Whatsapp." *Jurnal Komunikasi Indonesia* v, no. 1 (2017).
- Brata, Diah Puji Nali. "Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pembelaaran Kooperatif di Perguruan Tinggi." *Prosiding (Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah) STKIP PGRI Jombang* 2, no. 1 (2016): 90–100.
- Brent, Ruben, dan Lea P. Stewart. *Communication and Human Behaviour*. United States: Allyn and Bacon, 2006.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo, 2002.
- Hardjana, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Himmah, Elok Faiqoh. "Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Skandal Etis Auditor dan Corporate Manager." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 4, no. 1 (2013). jamal.ub.ac.id.
- Ja'cub, Hamzah. *Ethika Islam: Pokok-pokok Kuliah Ilmu AKhlak*. Jakarta: Publicita, 1978.
- James P., Spradley. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Kurnia, Novi. "Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi terhadap Teori Komunikasi." *Jurnal Komunikasi Mediator* VI, no. 2 (2005).
- Laksana, Muhibudin Wijaya. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- "Lampiran I: Daftar Perguruan Tinggi di Jawa Timur," t.t.
- Marshall, Chaterine, dan Gretchen B. Rossman. *Designing Qualitative Research*. London: Sage Publications, International Educational and Professional Publisher, 1995.
- Mondry. *Pemahaman Teori dan Praktek Jurnalistik*. Bandung: Ghalia, 2008.

- Nababan, Mei Lamria Entalya. “Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Tutuan Direktif dalam Pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 1, no. 1 (2012).
- Novrianto, Laode Muhammad, dan Jeanny Maria Fatima. “Hubungan KEcerdasan Emosional dengan Etika Komunikasi dalam Menciptakan Atmosfer Akademik di Universitas Islam Makasar.” *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 3 (t.t.).
- Rosady, Ruslan. *Etika Kehumasan, Konsepsi dan Eplikasi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2011.
- Siska, Sudardjo, dan Esti Hayu Purnamaningsih. “Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa.” *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada* 30, no. 2 (2003). <https://journal.ugm.ac.id>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Tikollah, M. Ridwan, Iwan Triyuwono, dan H. Unti Ludigdo. “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi.” *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 2006.
- Tokoh An. Hasil Wawancara tentang Etika Berkomunikasi Mahasiswa, 2018.
- Tokoh Ay. Hasil Wawancara tentang Etika Berkomunikasi Mahasiswa, 2018.
- Tokoh En. Hasil Wawancara tentang Etika Berkomunikasi Mahasiswa, 2015.
- Tokoh Hi. Hasil Wawancara tentang Etika Berkomunikasi Mahasiswa, 2018.
- Trisnani. “Pemanfaatan Whatsapp sebagai Media Komunikasi dan Kepuasan dalam Penyampaian Pesan di Kalangan Tokoh Masyarakat.” *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* 6, no. 3 (2017). <https://jurnal.kominfo.go.id>.
- Utami, Wiwik, dan Fitri Indriawati. “Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan dan Dampaknya terhadap Persepsi Etika Mahasiswa: Studi Eksperimen Semu.” *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 2006.
- Zakirman, Zakirman, dan Chichi Rahayu. “Popularitas Whatsapp sebagai Media Komunikasi dan Berbagi Informasi Akademik Mahasiswa” 10, no. 1 (2018): 27–38.